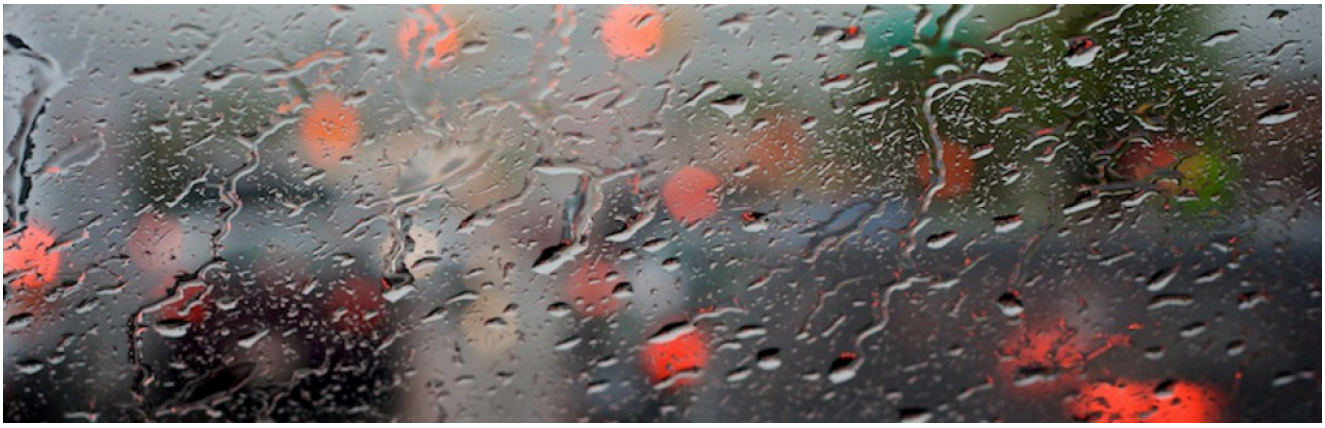

Tentang sebuah Kata

January 2, 2018 by kinky ninja | 8 Comments

> *I want to do very specific things like portraits, and they will be portraits of the people, but, when you come to analyse them, you just won't know – or it would be very hard to see how the image is made up at all.*
>
> —Francis Bacon

Engkau bertanya, apa kata yang tepat untuk menggambarkan bunyi air yang mengalir deras dan tertampung dalam sebuah lubang, *berkericik*?

Aku menerawang ke langit-langit. Kupikir *berkericik* jelas bukan kata yang tepat, mungkin maksudnya *gemericik* karena itu adalah bunyi yang dihasilkan apabila diameter permukaan lubangnya cukup lebar dan terbuka, serta air dalam maknanya air di sini jatuh, bertetesan, tanpa tekanan dan dorongan khusus yang kencang. Seperti lubang toilet jongkok atau air kucuran yang jatuh ke kolam yang terbuka. Sementara hal yang engkau maksudkan adalah bunyi seperti bunyi air yang mengucur deras dari lubang pengeluaran air *dispenser* ke dalam botol atau *tumbler*, yang mana diameter permukaannya relatif kecil, sempit. Aku belum tahu apa katanya dalam bahasa Indonesia.

Sementara aku berpikir, aku merasa bahwa hawa yang dihasilkan oleh AC ruangan ini terlalu dingin bagiku. Hanya masalahnya engkau pasti

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

January 2018

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

mengeluh hawanya panas apabila aku mengatur suhunya agar tidak terlalu rendah. 17 derajat, terlalu dingin. Engkau pasti akan berkomentar, buat apa ada AC, buka saja jendelanya kalau ingin udara hangat. Dengan nada sarkastis tentu saja. Pasti. Aku mengenalmu.

Jadi aku memilih untuk membiarkan hawanya dingin.

Tapi sungguh, dingin ini mulai terasa begitu menusuk walaupun punggungku yang terbuka telah dialasi oleh sebuah handuk putih, dan kepalaku beralaskan handuk satunya lagi yang digulung agar kepalaku agak terangkat, tidak terlalu sejajar dengan lantai kamar mandi ini. Mungkin ada baiknya jendela dibuka saja, pikirku.

Tapi pikiranku cepat teralihkan, karena engkau berkata lagi.

Engkau harus mendengarkan bunyinya, seperti *kro-oo-oo-oo-ok* dalam pengucapan o yang panjang.

Ujarmu meringis, seraya mengatur posisi agar tubuhmu tepat di atas tubuhku.

Engkau berlutut, di mana kedua lututmu kau posisikan berada tepat mengapit kedua sendi lengan atasku ketat. Tangan kananmu meraih atas kepalaku sementara jari telunjuk dan tengahmu merenggangkan *labia mayora*-mu sehingga lubang kecil di bawah klitorismu kini tepat mengarah padaku.

Mataku menatap ke atas, pada wajahmu, berusaha mencari mata sipitmu.

Kulihat engkau sama sekali tak tersenyum. Wajahmu tetap datar. Aku menatap matamu lurus. Sepintas aku tak menangkap apapun di sana. Tapi aku melihat bahwa ada binar dan kerut di kedua sudutnya yang menandakan bahwa ini adalah hal yang menarik bagimu.

Tutup matamu, perintahmu, sebentar lagi akan keluar.

Aku menurut. Menutup mata dan membuka mulutku.

Dalam sepersekian detik, aku mulai merasakan semburan air yang hangat, yang mana awalnya menetesi ceruk di leherku, lalu titik tetesnya naik dengan cepat menyusuri leher, dagu, bibir bawah dan lantas tepat pada mulutku yang terbuka, dengan intensitas tekanan air dan kecepatan yang menyembur menguat dalam setiap pergeserannya. Aku merasa semburan air hangat ini menohok langit-langit mulutku,

« Dec Feb »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

sehingga beberapa kali aku menahannya dengan lidahku agar tidak tersedak akibat air yang terlalu cepat mengalir masuk dalam tekanan tinggi. Aku meneguk cepat berkali-kali. Agak sulit dilakukan apalagi dengan mulut terbuka.

Beberapa kali air terlalu berlimpah dan meluber melalui pipi dan daguku, kala aku menahan aliran air untuk tidak terlalu cepat masuk. Membasahi leher dan tentu saja merembesi handuk yang menjadi alas kepala dan tubuhku. Rasa hangat mulai menyentuh punggungku yang tadi kedinginan.

Tangan kananmu menekan kepalaku agar tak bergeming dan semakin mendekat pada tubuhmu seiring airmu menembak mengarah tepat pada mulutku.

Satu detik. Dua detik. Tiga. Empat. Lima . . .

Akhirnya kekuatan tekanan menurun, tetesan air hangatmu juga bergerak mundur. Bibir, dagu, leher, lantas hingga ke dada atasku. Semakin pelan dan pelan tekanannya, hingga akhirnya hanya berupa tetesan hingga berhenti.

Aku meneguk sisa-sisa yang masih tertampung dalam mulutku dalam beberapa kali tegukan. Lantas aku membuka mata. Melirik ke atas, berusaha menatapmu. Agak sulit karena tangan kananmu masih menahan kepalaku. Kepalamu menghadap lurus ke depan, mulutmu terbuka dan matamu tertutup.

Lalu perlahan matamu membuka dan menatap lurus ke bawah, kepadaku. Aku baru menyadari bahwa nafasmu sedikit terengah-engah saat melihat bahumu yang bergerak naik turun lebih cepat dari biasanya. Bibirmu dengan perlahan mulai tertarik ke samping, menyunggingkan senyum. *Bukan*. Bukan senyuman melainkan seringaian.

Bagaimana bunyinya, apa kata yang tepat untuk bunyi tadi.

Tanyamu tanpa sekalipun menggeser posisi.

Aku hanya tertawa pelan. Tanda bahwa aku tak memiliki jawaban. Sementara engkau tetap menyeringai.

Bunyi yang menyertai semburannya hadir terlalu cepat dan berlalu terlalu cepat, sementara otak kita tak memiliki kecepatan yang cukup

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Tentang Debat

untuk menangkap dan memproses kata yang tepat. Memang tak ada yang tersisa kini, semburan itu telah berhenti. Hanya tersisa kehangatan yang ditimbulkannya, yang membasahi tubuh atasku dan handuk putih di bawahku. Serta rasa hangatnya, tentu saja. Hal yang kita biarkan rasakan, merembes membasahi apapun yang dilaluinya. Di bawahku dan juga di antara kita.

Terkadang kita memang tak memiliki kata yang dapat mengekspresikan beberapa hal—atau mungkin kita hanya tidak tahu—dan kita menyadarinya. Tapi kita tahu bagaimana bunyi tersebut akan terus tersimpan di benak kita, dalam kenangan kita, tentang kehangatan yang baru saja kita lalui. Sebagai sebuah penanda bagaimana bagian dirimu menjadi satu dengan diriku, dan aku, menjadi bagian dari hidupmu. Pendek kata, kini aku telah menjadi milikmu.

Mungkin itu lebih penting dibanding kemampuan dan keterbatasan kita untuk mengekspresikannya.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

8 THOUGHTS ON "TENTANG SEBUAH KATA"

Leave a comment

ovaltinelibertine

January 3, 2018 at 6:33 pm

My God cabul dan kinky sekali!

★ Like

Reply

kinky ninja
January 3, 2018 at 7:12 pm

Kan kinky ninja

★ Like

Reply

lelakichiki
January 9, 2018 at 7:19 am

Cobain pee boarding deh. Semacam water boarding tapi dipipisin akhirnya. Ihihihi.

★ Like

Reply

kinky ninja
January 9, 2018 at 2:25 pm

Itu musti pas banyak-banyaknya volume air pipisnya kan? Karena kalau dikit pasti kurang sampai dapet sensasi waterboard-nya.

★ Like

Reply

lelakichiki
January 9, 2018 at 7:05 pm

Iya. Pas kalau abis mabok malemnya, apalagi bir. Pas bangun kan kayak sebotol Aqua tuh pipis. Tapi tekniknya emang gak 100 persen pipis sih. Awalnya pakai air biasa dulu. Segelas kecil aja. Itu aja udah berasa kelelep. Pas kebuka dan megap-megap baru dipipisin. Ihihihihi.

★ Liked by 1 person

Reply

kinky ninja
January 10, 2018 at 9:17 am

Ide menarik. Ditampung.

★ Like

Reply

Lachrymose Lacuna
January 15, 2018 at 5:08 pm

Curious, kenapa semua perempuan2 Om cold hearted begitu ? I wanna be one, I want to have those kind of fun without being too shy or too soft.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
January 15, 2018 at 10:16 pm

Karena aku nyarinya memang yang seperti itu sih dan sepertinya itu udah soalan karakter deh. First, understand yourself, girl, then I am sure that you can be whoever you wanna be.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top